

STUDI TENTANG PRODUK BORDIR DI KOTA SOLOK

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu(S1)
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNP**



Oleh :

**Marhidayani Fitri
08223/2008**

***JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011***

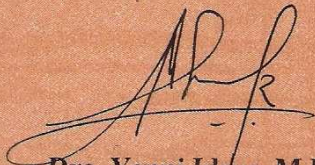
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Studi Tentang Produk Bordir Di Kota Solok
Nama : Marhidayani Fitri
NIM/TM : 08223 / 2008
Konsentrasi : Tata Busana
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Desember 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



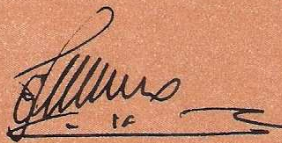
Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP.19560117 198003 2 002

Pembimbing II



Dra. Izwerhi
NIP.19480223 1985032 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP.19610618 198903 2 002

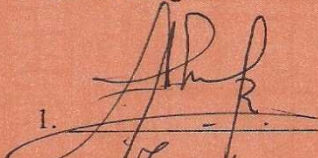
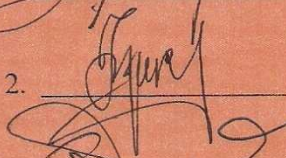
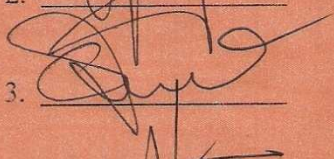
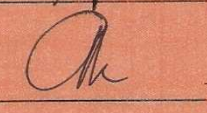
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : **Studi Tentang Produk Bordir Di Kota Solok**
Nama : Marhidayani Fitri
NIM/TM : 08223 / 2008
Konsentrasi : Tata Busana
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Desember 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Yenni Idrus, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Izwerni	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Agusti Efi, MA	3. 
4. Anggota	: Dra. Rahmiati, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Adriani, M.Pd	5. 

ABSTRAK

Marhidayani Fitri 2008 : Studi Tentang Produk Bordir Di Kota Solok.

Bordir merupakan jenis kerajinan yang di buat oleh masyarakat di Kota Solok yang dijadikan sebagai pengisi waktu luang oleh kaum perempuan. Permasalahan pada saat ini, pengusaha di Kota Solok masih membuat desain motif yang sama sejak dahulu sampai sekarang, seperti desain motif bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, bunga tulip, bunga teratai, bunga terompet dan bunga kembang sepatu, sehingga bordir kurang mengalami perkembangan mulai dari segi desain motif, penempatan motif dan pola hias serta kombinasi warna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang desain bordir, yang meliputi motif bordir, penempatan motif dan pola hias serta kombinasi warna bordiran di Kota Solok.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informasi diperoleh dari pemilik industri/pengusaha bordir di Kota Solok. Objek penelitian ini adalah motif bordir, penempatan motif dan pola hias serta kombinasi warna di Kota Solok.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : 1) motif bordir yang digunakan adalah desain motif naturalis yang sudah di stilasi bersumber dari alam seperti tumbuh-tumbuhan antara lain desain motif bentuk bunga anggrek, bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga , bunga teratai, bunga terompet, bunga kembang sepatu dan bunga tulip. 2) penempatan motif dan pola hias ditempatkan di bagian pinggiran pakaian, bagian depan/dada, ujung lengan menggunakan pola pinggiran berjalan, berdiri, menggantung dan lain sebagainya, mukena penempatan motif terdapat pada puncak kepala dan bagian bawah menggunakan pola pinggiran berjalan dan berdiri, untuk jilbab penempatan motif terdapat pada sudut, menggunakan pola mengisi bidang, untuk keliling menggunakan pola pinggiran. 3) Kombinasi warna bahan dan warna benang banyak menggunakan warna komplementer dan sedikit yang menggunakan kombinasi warna monokromatis dan kombinasi warna analog.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Studi tentang Produk Bordir di Kota Solok”**. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk untuk kejayaan umat manusia di muka bumi dan kehidupan alam akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan masukan berupa motivasi, bimbingan, saran dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan peluang bagi penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas ini
2. Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan peluang bagi penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Dra. Yenni Idrus, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Izwerni, selaku Dosen Pembimbing II. Dimana telah banyak menyediakan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis selama ini.
4. Seluruh Staf dan Dosen Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga.
5. Pengusaha Bordir di Kota Solok yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

6. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua, Keluarga dan suami yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan baik lahir maupun bathin yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari sisi Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sebagai pedoman untuk pembuatan penulisan pada masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KERANGKA TEORITIS	
A. Analisis Teoritis	
1. Pengertian Bordir	7
2. Produk Bordir	8
3. Desain /Motif Bordir	9
B. Kerangka Konseptual	24
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Jenis Data	26
D. Sumber Data	27
E. Teknik Mengumpul Data	27
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Analisis Data	29
H. Keabsahan Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	
1. Letak Geografis	32
2. Penduduk Kota Solok	34

B. Temuan Khusus

1. Desain Motif Bordir	34
2. Penempatan Motif Dan Pola Hias.....	45
3. Kombinasi Warna	50

C. Pembahasan

1. Desain Motif Bordir	55
2. Penempatan Motif Dan Pola Hias.....	57
3. Kombinasi Warna	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bentuk Naturalis	11
2. Bentuk Dekoratif	11
3. Bentuk Geometris.....	12
4. Pola Serak atau Tabur	13
5. Pola Pinggiran Simetris	13
6. Pola Pinggiran Berdiri	14
7. Pola Pinggiran Bergantung.....	14
8. Pola Pinggiran Berjalan.....	15
9. Pola Pinggiran Memanjat.....	15
10. Pola Bebas	15
11. Pola Mengisi Bidang Segi Empat	16
12. Pola Mengisi Bidang Segi Tiga	17
13. Pola Mengisi Bidang Lingkaran	17
14. Kelompok warna	19
15. Lingkaran Warna	20
16. Kelompok warna Monokromatis	22
17. Kelompok warna Analog	22
18. Kelompok warna Komplementer	23
19. Bagan Kerangka Berpikir Produk Bordir.....	24
20. Peta Kota Solok	33
21. Desain Motif Bordiran Inspirasi Bunga Melati	37
22. Desain Motif Bordiran Inspirasi Bunga Mawar	37
23. Desain Motif Bordiran Inspirasi Bunga Tulip	37
24. Desain Motif Bordiran Inspirasi Bunga Teratai	38
25. Desain Motif Bordiran Inspirasi Bunga Anggrek	38
26. Desain Motif Bordiran Inspirasi Bunga Kenanga.....	38
27. Desain Motif Bordiran Inspirasi Bunga Kembang Sepatu	39
28. Desain Motif Bordiran Inspirasi Bunga Terompet	39

29. Desain Motif Bordiran, Inspirasi Bunga Melati Yang Sudah Di Stilasi.....	40
30. Desain Motif Bordiran, Inspirasi Bunga Mawar Yang Sudah Di Stilasi ...	41
31. Desain Motif Bordiran, Inspirasi Bunga Tulip Yang Sudah Di Stilasi.....	42
32. Desain Motif Bordiran, Inspirasi Bunga Teratai Yang Sudah Di Stilasi.....	42
33. Desain Motif Bordiran, Inspirasi Bunga Anggrek Yang Sudah Di Stilasi..	43
34. Desain Motif Bordiran, Inspirasi Bunga Kenaga Yang Sudah Di Stilasi....	43
35. Desain Motif Bordiran, Inspirasi Bunga Kembang Sepatu Yang Di stilasi.....	44
36. Desain Motif Bordiran, Inspirasi Bunga Terompet Yang Sudah Di Stilasi.	44
37. Pola Hias Tabur Pada Bordiran Mukena	46
38. Pola Hias Tabur Pada Bordiran Pakaian.....	47
39. Pola Hias Pinggiran dan PolaTabur	47
40. Pola Hias Pola Pinggiran Mengisi Bidang sudut.....	47
41. Pola Hias Pinggiran Berjalan Pada Bawah Mukena.....	48
42. Pola Bebas	48
43. Pola Bebas (pada bagian tengah pakaian)	48
44. Pola Hias Mengisi Bidang Sudut segitiga	49
45. Pola Hias Mengisi Bidang Sudut Segitiga	49
46. Pola Hias Mengisi Bidang Sudut Segitiga	49
47. Warna Bordiran Koleksi Wilfitra	53
48. Warna Bordiran Koleksi Pia.....	53
49. Warna Bordiran Koleksi Azizarni	53
50. Warna Bordiran Koleksi Miswarti	51
51. Warna Bordiran Koleksi Dra. Hj. Rosmawati M. M.....	52
52. Warna Bordiran Koleksi Azizarni	53
53. Wawancara Dengan Dra. Hj. Rosmawati M. M.....	75
54. Wawancara Dengan Azizarni	75
55. Wawancara Dengan Miswarti	75
56. Wawancara Dengan Wilfitra Yulita	76
57. Wawancara Dengan Abdu Nelly Pia	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Wawancara	65
2. Catatan Lapangan.....	67
3. Dokumentasi Wawancara.....	75
4. Surat Izin Penelitian	77
5. Surat Rekomendasi Dari Badan Kesbang Pol Dan Linmas	78
6. Surat Tugas Seminar	79
7. Surat Menguji Skripsi	80

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya yang telah di wariskan secara turun temurun. Salah satu budaya yang diwariskan itu adalah kerajinan bordir yang tetap dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi, bukan hanya masyarakat saja yang berusaha mempertahankan kelestarian kerajinan bordir ini, namun pemerintah Indonesia juga terus melaksanakan pengembangan, pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya tersebut.

Kerajinan bordir merupakan salah satu kerajinan rakyat yang sudah lama dikenal dan berkembang diberbagai wilayah Indonesia, tidak terkecuali Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat menghasilkan kerajinan bordir yang beragam, baik desain maupun corak, motif bordirnya. Masyarakatnya banyak menekuni .

Kerajinan bordir merupakan salah satu usaha yang bergerak di sektor Industri kecil dan menengah yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat di Kota Solok. Kegiatan usaha pada umumnya sederhana dan skala usahanya relatif kecil serta jam kerja yang bervariasi dan manajemen usahanya sederhana. Kerajinan bordir berorientasi pada produksi barang dan jasa yang bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar.

Membordir merupakan keterampilan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang bersifat turun temurun. Umumnya para pengrajin berasal dari

kalangan ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Produk yang dihasilkan adalah produk untuk busana yang terdiri dari Pakaian Wanita, berupa Baju kurung, Kebaya, Mukena, Selendang dan Jilbab. Kegunaannya sudah tentu untuk menutupi aurat dan mempercantik penampilan. Sentuhan bordir mempunyai nilai tambah dan daya tarik tersendiri baik bagi sipemakai maupun bagi orang yang memandangnya, serta dapat menaikkan nilai dan kesan mewah bagi orang yang memakainya, sehingga sipemakai dapat tampil prima.

Perkembangan dan kemajuan dunia mode, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang lebih baik serta daya kreativitas yang relatif tinggi, menghasilkan produk yang lebih beragam dan bervariasi serta pangsa pasar yang dituju juga menentukan produk yang dihasilkan. Penerapan aplikasi bordir pada kain sekarang tidak hanya untuk berbagai busana yang dipakai oleh manusia, tetapi juga untuk Lenan Rumah Tangga seperti taplak meja, seprai, sarung bantal, sapu tangan, tutup lemari, tutup TV, dan tutup tudung saji. Bahkan hiasan bordir pun sudah banyak diterapkan pada hiasan interior dan eksterior rumah, misalnya untuk tirai, bantalan kursi, penyekat ruangan dan hiasan dinding.

Bahan yang digunakan untuk kerajinan bordir yaitu kain dan benang. Jenis kain yang dapat di bordir beragam, seperti: sutera, jeans, beludru dan katun. Sedangkan benangnya seperti: benang bordir, benang emas dan benang perak. Pengetahuan mengenai komposisi warna juga menentukan hasil karya sebuah hiasan bordir, dengan memperhatikan keserasian warna kain dan

warna benang yang dipergunakan. Bahan yang digunakan juga mempengaruhi kualitas produk bordir. Pemilihan bahan disesuaikan dengan produk yang dihasilkan. Agar mempermudah pengerjaan proses membordir, sebaiknya bidang kain yang akan dibordir dibuat pola desain motif sehingga tata letak dan susunan warna benang menjadi serasi, hal inilah yang menentukan keindahan bordir itu sendiri.

Sudah menjadi kenyataan sekarang ini, bahwa dalam suatu pasar terdapat beberapa pengrajin bordir yang memasarkan produknya, berarti akan ada persaingan antara produk bordir yang satu dengan yang lainnya. Pengrajin bordir harus dapat memikat konsumen dengan produk bordir yang ditawarkan. Untuk itu pengrajin bordir harus memberikan produk bordir yang disesuaikan dengan keinginan dan selera konsumen.

Konsumen menginginkan produk bordir yang hasil jahitannya padat, rapi dan sesuai pola desain motif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhersono (2006:8) “Standar dari kualitas produk bordir adalah susunan benangnya padat, rapi dan sesuai dengan pola desain motif, desain motif kreatif dan inovatif, perpaduan warna benang yang serasi, dengan pengerjaan yang cepat”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2010 dapat di lihat di beberapa usaha bordir seperti Muslimah Bordir dan Yuli Bordir yang ada di Kota Solok menghasilkan produk bordir yang beragam seperti busana kebaya, gamis, baju kurung, baju pengantin, jilbab, mukena dan juga untuk lenan rumah tangga seperti taplak meja, seprai, sarung bantal, sapu

tangan, dan tutup tudung saji. Namun ada beberapa kendala yang ikut mempengaruhi produk yang akan dipasarkan oleh pengusaha bordir.

Kendala yang dihadapi saat ini adalah kebutuhan dan keinginan konsumen yang selalu berubah, sesuai dengan perkembangan mode dan kemajuan zaman serta kebutuhan masyarakat yang selalu meningkat, seperti kebaya, dahulu kebaya dipasangkan dengan kain batik biron dan kain songket dengan perkembangan zaman kini kebaya bisa dipasangkan dengan celana dan rok. Hal ini membuat pengusaha harus mampu mengikuti selera dan permintaan konsumen. Banyaknya usaha bordir yang sejenis membuat persaingan menjadi semakin ketat serta kemajuan dalam bidang teknologi dapat mempengaruhi produk bordir yang dihasilkan. Untuk itu pengusaha dituntut untuk mampu mempertahankan kualitas produknya agar tidak kalah bersaing dengan usaha kerajinan bordir lain yang memproduksi jenis produk yang sejenis.

Kendala lain yang sering dihadapi pengusaha bordir di Kota Solok yaitu pada desain motif, dimana pengrajin bordir sering menggunakan motif yang sama atau motif yang digunakan kurang bervariasi. Selain itu penempatan motif yang kurang tepat dan kombinasi warna yang kurang serasi serta penggunaan bahan dan benang yang tidak sesuai. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang konsumen dari usaha bordir yang ada di Kota Solok, yang bernama Misnaliza pada 16 Januari 2011 mengeluhkan bahwa hasil bordiran yang ada kurang memuaskan. Hal ini karena konsumen merasa kombinasi warna yang digunakan tidak terlihat sesuai dengan

keinginannya. Kombinasi warna yang digunakan kurang serasi sehingga bordiran pada baju yang dipesan terlihat kurang menarik.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat banyak kendala yang dihadapi oleh pengusaha bordir di Kota Solok. Namun dengan keterbatasan yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang produk bordir dengan meneliti desain (motif bordir, penempatan motif bordir dan pola hias dan kombinasi warna) yang digunakan dalam penelitian dengan judul “Studi Tentang Produk Bordir di Kota Solok”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana motif bordiran di Kota Solok?
2. Dimana penempatan motif dan pola hias bordiran di Kota Solok?
3. Bagaimana kombinasi warna bordiran yang terdapat di Kota Solok?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan motif bordiran yang terdapat di Kota Solok.
2. Untuk mendeskripsikan penempatan motif dan pola hias bordiran di Kota Solok.
3. Untuk mendeskripsikan kombinasi warna bordiran di Kota Solok.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengusaha dan industri sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan mutu produk bordir sehingga hasil produk bordir digemari masyarakat.

2. Bagi pemerintah Kota Solok, sebagai masukan agar dapat membantu dan mengembangkan usaha kerajinan bordir di Kota Solok.
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis mengenai produk bordir.
4. Sebagai referensi untuk Jurusan Kesejahteraan Keluarga untuk peneliti yang melakukan penelitian lanjutan agar dapat digunakan sebagai bandingan bagi peneliti tersebut.
5. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Jurusan Kesejahteraan Keluarga.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Analisis Teoritis

1. Pengertian Bordir

Dalam Hasan (2002 : 144) “bordir adalah hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain”. Bordir merupakan teknik menjahit yang tinggi. Istilah bordir berasal dari bahasa Belanda yaitu *bourduren* dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *embroidery*.

Menurut River (1980:37) yang dikutip oleh Yasnidawati (2004:25) “Bordir atau sulaman adalah pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan hiasan yang terdiri dari membuat motif di atas kain dengan benang diantaranya benang sutra, benang katun, benang logam atau benang lainnya yang dikerjakan dengan tangan atau dengan mesin”.

Sedangkan Suhersono (2006:5) menyatakan istilah bordir identik dengan menyulam karena kata “Bordir” diambil dari istilah Inggris *embroidery* yang artinya sulaman. Istilah bordir lebih dikenal di Indonesia dari pada sulam, sehingga orang mendefinisikan bordir sebagai salah satu kerajinan ragam hias yang menitik beratkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain, dengan alat bantu seperangkat mesin jahit (mesin jahit bordir) atau mesin jahit bordir komputer.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bordir adalah pekerjaan menjahit dengan cara memberikan hiasan pada kain yang

dilakukan dengan tangan dapat pula menggunakan mesin jahit biasa atau mesin khusus bordir. Dalam penelitian ini yang akan diteliti tentang bordiran yang dikerjakan dengan mesin baik menggunakan mesin biasa atau mesin khusus bordir.

2. Produk Bordir

Dalam Hasan (2002: 788) produk adalah barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi sehingga menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. Menurut Rosma (1997:90) bordir bisa menjadi suatu wujud tampilan berupa karya seni murni, dimana produknya lebih didasarkan kepada keindahan rupa. Produk bordir merupakan hasil karya pengrajin yang dituangkan di atas kain sehingga menjadi benda yang dapat dipergunakan sesuai dengan perannya.

Sejalan dengan itu Suhersono (2006:8) keterampilan bordir merupakan ragam hias yang menambah nilai keindahan. Produk bordir dapat dilihat dari hasil aplikasi seni bordir yang digunakan pada berbagai busana seperti kebaya, baju kurung, gamis, blazer, baju pengantin, baju koko, baju santai dan kelengkapan kebutuhan lainnya seperti mukena, jilbab dan selendang. Dengan berkembangnya kemajuan dan maraknya dunia mode selain pada busana produk bordir juga berupa perlengkapan seperti taplak meja, sarung bantal, seprai, tutup TV, tirai, penyekat ruangan, dan hiasan dinding.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat banyak ragam dari produk bordir seperti kebaya, baju kurung, seprei, alas meja hingga tatakan

gelas dan gambar dinding. Produk bordir yang akan penulis teliti berupa p9o produk bordir yang ada pada pengusaha bordir di Kota Solok

3. Desain / Motif Bordir

Produk bordir yang baik, diperoleh dari proses yang diawali dengan membuat desain. Wildati (1984:1): “desain dapat diartikan suatu rencana yang mempunyai beberapa unsur yang memperlihatkan susunan yang teratur hingga menghasilkan benda (produk) yang indah dan dapat dipakai”.

Sedangkan Suhermono (2006:10) mengatakan bahwa “desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah suatu rencana untuk menciptakan suatu melalui perencanaan yang terwujud dari hasil perpaduan antar unsur garis, bentuk, warna dan tekstur, yang sesuai dengan susunan dan keindahan dan tujuannya.

Wildati (1984:1) mengemukakan bahwa “desain dapat dibedakan atas dua bagian (a) Desain struktur, adalah desain yang berdasarkan pada bentuk, ukuran, warna dan tekstur dari suatu benda (b) Desain hiasan adalah desain yang berguna untuk memperindah permukaan suatu benda seperti kancing, lipit, renda, pita dan lain sebagainya”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan dari desain struktur sangat ditentukan oleh desain hiasan. Oleh sebab itu desain hiasan bermanfaat untuk memperindah bentuk dari desain struktur.

Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat diambil indikator dari pengembangan desain ini sebagai berikut :

1. Motif Bordir

Menurut Hasan (2002:666) dikatakan bahwa: “motif adalah corak dan pola”. Menurut Suhersono (2006:10) “Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk berbagai macam garis/elementen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi dan benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri”.

Motif di aplikasikan menjadi motif yang beragam. Rosma (1997:123) mengatakan bahwa ”klasifikasi motif bordir yaitu (a) Motif naturalis, merupakan motif yang mempunyai pendekatan dengan wujud aslinya seperti bunga, daun, rumput, kupu-kupu dan semacamnya (b) Motif dekoratif, merupakan perwujudan bentuk yang terdapat di alam dan kemudian di stilasi. Pada motif dekoratif ini lebih banyak bersifat menghias, dimana irama, garis, titik, warna, bentuk dan susunan yang harmonis sangat diutamakan, (c) Motif geometris, merupakan pembagian bidang kain yang akan diberi motif bordir secara teratur dapat disebut sebagai sifat dari karakteristik bagi tiap motif. Hal ini dapat dikonstruksikan bahwa tiap motif bersendikan pada skema geometris.

Untuk desain hias Ernawati (2010) mengungkapkan bahwa desain hias dapat dibentuk dari ragam hias. Adapun ragam hias yang dapat digunakan untuk menghias bidang yaitu:

a. Bentuk Naturalis

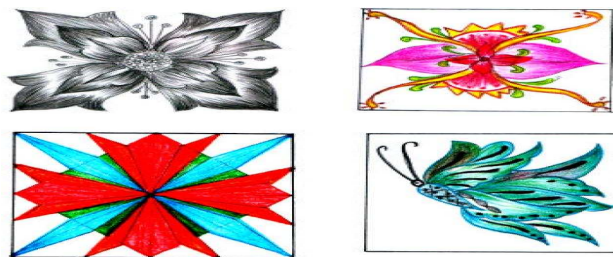
Bentuk naturalis yaitu bentuk yang dibuat berdasarkan bentuk-bentuk yang ada di alam sekitar seperti bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk hewan atau binatang, bentuk batu-batuan, bentuk awan, matahari, bintang, bentuk pemandangan alam dan lain-lain. Berikut ini dapat dilihat beberapa contoh ragam hias naturalis :



Gambar 1. Bentuk naturalis
Sumber : <http://www.ragamhiasnaturalis.com>

b. Bentuk Dekoratif

Bentuk dekoratif merupakan bentuk yang berasal dari bentuk naturalis dan bentuk geometris yang sudah distilasi atau direngga sehingga muncul bentuk baru tetapi ciri khas bentuk tersebut masih terlihat. Bentuk-bentuk ini sering digunakan untuk membuat hiasan pada benda baik pada benda-benda keperluan rumah tangga maupun untuk hiasan pada busana.

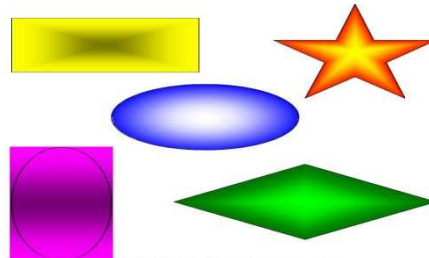


Gambar 2. Bentuk Dekoratif
Sumber : [http://www.bentukdekoratif untuk desain.com](http://www.bentukdekoratifuntukdesain.com)

c. Bentuk Geometris

Bentuk geometris yaitu bentuk-bentuk yang mempunyai bentuk teratur dan dapat diukur menggunakan alat ukur.

Contohnya bentuk segi empat, segi tiga, lingkaran, kerucut, silinder dan lain-lain. Berikut ini beberapa bentuk-bentuk geometris :



Gambar 3 : Bentuk geometris
Sumber: <http://www.bentuk-geometris.com>

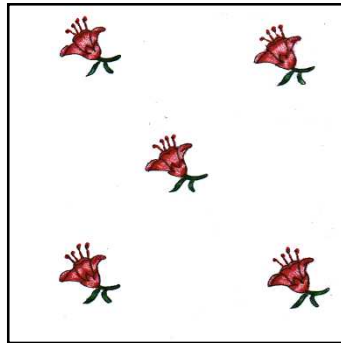
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif bordir terdiri dari motif naturalis disebut juga dengan motif alam seperti tumbuh-tumbuhan (bunga, daun, rumput dan lain sebagainya), binatang (kupu-kupu, burung dan sebagainya), serta bentuk lain dari bentuk alam dari hasil stilasi. Bentuk dekoratif adalah berasal dari industri seperti payung, kipas, piring dan sebagainya. Sedangkan bentuk geometri yaitu ragam hias yang berasal dari bentuk-bentuk yang bisa diukur seperti segitiga, lingkaran dan sebagainya. Dari berbagai macam bentuk inilah dapat dikembangkan menjadi bentuk yang lebih menarik.

2. Penempatan Motif Bordir dan Pola Hias

Hasan (2002:765) mengatakan bahwa penempatan adalah: “proses, pembuatan, cara menempati atau menempatkan sesuatu”. Penempatan motif harus disesuaikan dengan desain strukturnya dengan mengikuti suatu pola yang disebut pola hiasan. Menurut Pulukadang (1991:22) bahwa: secara garis besar pola hias dibedakan atas :

1. Pola Serak atau Tabur

Pola tabur diletakkan pada seluruh permukaan secara teratur dengan jarak yang sama. Motif yang digunakan kecil dapat menghadap kesatu arah, dua arah atau kesemua arah



Gambar 4. Pola Serak atau Tabur

Sumber: <http://www.macam-macam.penempatan.pola>

2. Pola Pinggiran

Pola pinggiran adalah pola yang disusun berjajar yang dihubungkan satu dengan yang lainnya

a. Pinggiran Simetris

Pola dengan bentuk atas bawah sama dengan warna yang sama.

Jika pinggiran ini dibelah dua akan terdapat dua bagian yang memiliki motif yang sama.

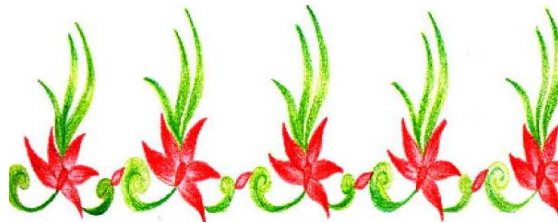


Gambar 5. Pola Pinggiran Simetris

Sumber : <http://www.ragam.hias.com>

b. Pola Pinggiran Berdiri

Pola pinggiran berdiri cocok diletakkan pada bagian pakaian dengan motif bawah yang besar dan makin ringan ke atas.



Gambar 6. Pola Pinggiran Berdiri
Sumber : <http://www.ragam.hias.com>

c. Pola Pinggiran Bergantung

Pola pinggiran bergantung sangat cocok diletakkan pada bagian atas baju seperti garis leher pakaian dan puncak lengan. Pola ini bagian atasnya lebih kokoh dan makin kebawah makin mengecil bentuk motifnya.



Gambar 7. Pola Pinggiran Bergantung
Sumber : <http://www.ragam.hias.com>

d. Pola Pinggiran Berjalan

Pola pinggiran berjalan cocok diletakkan pada tepi kain karena pola ini seolah-olah berjalan/bergerak kesatu arah. Motif digunakan berbentuk tidak simetris atau dihubungkan dengan garis yang tidak simetris.



Gambar 8. Pola Pinggiran Berjalan
Sumber : <http://www.ragamhias.com>

e. Pola Pinggiran Memanjat

Pola pinggiran memanjat cocok diletakkan pada tengah muka baju kurung, rok karena pola ini disusun tegak lurus seakan-akan memanjat.



Gambar 9. Pola Pinggiran Memanjat
Sumber : <http://www.ragamhias.com>

3. Pola Bebas

Pola bebas bentuk hiasan dan penempatannya sesuai keinginan, tetapi hiasan ini tetap mengandung nilai seni.

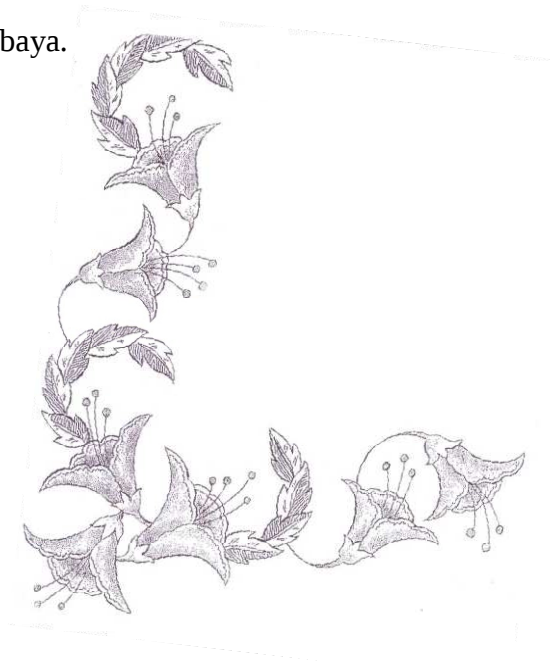


Gambar 10. Pola Bebas
Sumber : <http://www.ragamhias.com>

4. Pola Mengisi bidang

Pola menghias bidang yaitu ragam hias disusun mengikuti bentuk bidang yang akan dihias, contohnya bidang segi empat, biadang segitiga dan lingkaran.

- a) Mengisi bidang segi empat, ragam hias bisa disusun dipinggir atau ditengah atau pada sudutnya saja, sehingga memberi kesan bentuk segi empat. Pola mengisi bidang segi empat ini bisa digunakan untuk menghias benda yang berbentuk segi empat seperti alas meja, blus dengan belahan ditengah muka seperti kebaya.



Gambar 11. Pola mengisi bidang segi empat
Sumber : <http://www.ragamhias.com>

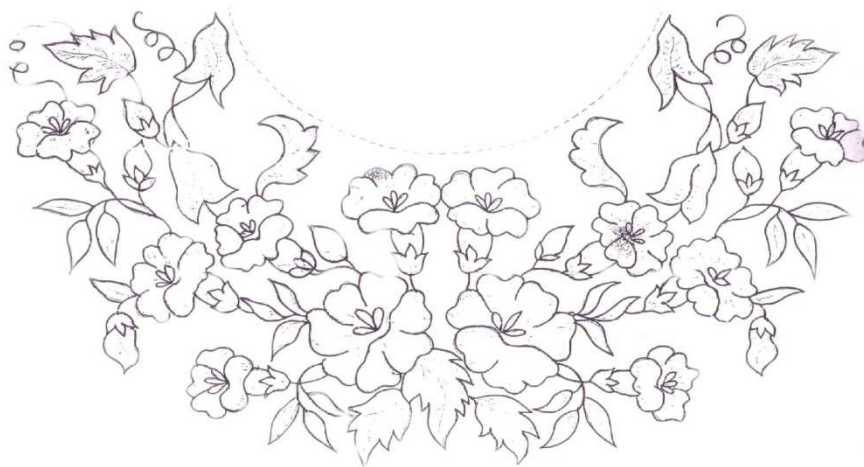
- b) Mengisi bidang segitiga, Ragam hias disusun memenuhi bidang segitiga atau dihias pada setiap sudut segitiga. Pola seperti ini digunakan untuk menghias taplak meja, saku, puncak lengan dan lain-lain.



Gambar 12. Pola mengisi bidang segi tiga

Sumber : <http://www.ragamhias.com>

- c) Pola mengisi bidang lingkaran atau setengah lingkaran, Ragam hias dapat disusun mengikuti pinggir lingkaran, ditengah atau memenuhi semua bidang lingkaran. Pola mengisi bidang lingkaran ini dapat digunakan untuk menghias garis leher yang berbentuk bulat atau leher sabrina, taplak meja yang berbentuk lingkaran dan lain-lain.



Gambar 13. Pola mengisi bidang segi empat

Sumber : <http://www.ragamhias.com>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola hias dapat dibedakan menjadi (1) Pola serak atau tabur, (2) Pola pinggiran, (3) Pola bebas. Berarti bentuk-bentuk pola hias ini akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

Penempatan motif bordir pada busana biasanya terdapat pada leher, tengah muka, lengan, pinggiran bawah, dan bagian lainnya yang divariasikan sesuai dengan bentuk pola hiasan motif bordir. Pada mukena umumnya motif terdapat pada bagian pinggir bawah, puncak kepala, bagian belakang, dan bagian melingkar dari muka terus kebawah. Pada selendang dan jilbab umumnya motif ditempatkan pada bagian sudut, pinggir, tengah dan di sekeliling selendang atau jilbab. Penempatannya dilihat pada kesesuaian desain struktur dengan desain motif dan prinsip desain.

a. Kombinasi Warna

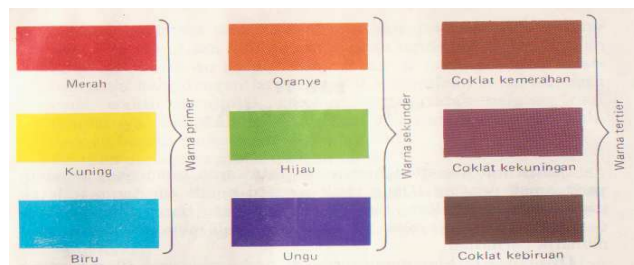
Menurut Stanton (1991:285) “Warna sering menjadi faktor penentu dalam hal diterima atau tidaknya suatu produk oleh konsumen. Sedangkan Mahdi (1992:23) mengatakan bahwa: “Warna dapat dilihat apabila ada cahaya, jika tidak ada cahaya maka mata tidak dapat menangkap corak-corak dari warna”. Sementara Brewster yang dikutip Sanyoto (2005:1) menyatakan:

Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Secara obyektif/fisik, warna dapat diberikan oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan

salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik.

Lebih jauh Brewster dalam Sanyoto (2005:1), menjelaskan bahwa warna secara umum dapat digolongkan kedalam tiga kelompok warna yaitu :

- a. Warna Primer
Warna primer terdiri dari warna dasar yaitu merah, kuning dan biru.
- b. Warna Sekunder
Warna hasil dari campuran seimbang antara warna primer seperti :
 - 1) Warna ungu adalah percampuran merah dan biru.
 - 2) Warna orange adalah percampuran merah dan kuning.
 - 3) Warna hijau adalah percampuran kuning dan biru.
- c. Warna Tertier
Warna tertier adalah hasil campuran warna sekunder.



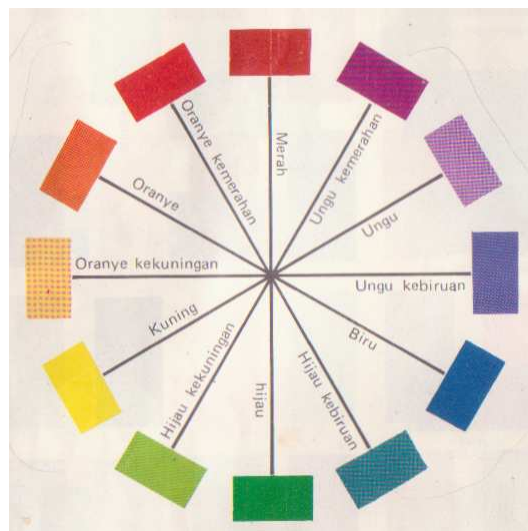
Gambar 14. Kelompok Warna
Sumber: Pulukadang (1991:36)

Sedangkan menurut Tamimi (1982:48) warna terdiri dari:

- a. Warna pokok terdiri dari merah, kuning dan biru.
- b. Warna kedua
Kedua warna pokok dicampur untuk memperoleh warna lain. Merah dicampur dengan kuning dalam perbandingan yang sama akan menjadi jingga. Begitu pula jika mencampur biru akan menjadi ungu. Kuning dicampur biru akan menjadi hijau.
- c. Warna ketiga
Percampuran antara merah dan ungu akan menjadi merah ungu. Percampuran antara merah dan jingga menjadi merah jingga dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa warna terdiri: a). Warna pokok/primer yang terdiri dari merah, kuning dan biru. b). Warna sekunder/kedua adalah percampuran dari dua warna pokok. c). Warna tertier/ketiga adalah percampuran warna primer dengan warna sekunder.

Biasanya penggunaan warna dalam menghias kain sering dikombinasikan. Lingkaran warna dapat kita pakai sebagai pedoman untuk menentukan kombinasi warna yang kita inginkan. Karena lingkaran warna memberi gambaran tentang letak dan urutan warna menurut jenisnya. Warna-warna yang berdekatan mempunyai kesaman, makin berdekatan makin ada persamaan, makin jauh makin berbeda. Warna-warna yang paling berbeda ialah warna yang letaknya dalam lingkaran warna berlawanan atau bertentangan.



Gambar 15. Lingkaran Warna
Sumber: Pulukadang (1985:38)

Untuk kombinasi warna, Sulasmi (1989:83) mengatakan “kombinasi warna adalah susunan warna-warna yang diatur untuk tujuan-tujuan seni”.

Sedangkan Wildati (1984:5) mengatakan bahwa kombinasi warna dalam hiasan dapat dibedakan antara kombinasi harmonis dan kombinasi kontras.

a. Kombinasi Harmonis

Kombinasi Harmonis yaitu menghubungkan atau mengkombinasikan warna-warna serasi. Kombinasi harmonis ada dua cara yaitu:

- 1) Kombinasi Analog adalah kombinasi yang didapat dari dua sampai tiga corak warna yang berdekatan dalam lingkaran warna. Misalnya: kuning, hijau dan hijau kekuningan.
- 2) Kombinasi monogromatic adalah kombinasi warna yang didapat dengan menyusun satu corak warna tetapi dengan value dan intensity yang berbeda atau warna bertingkat. Misalnya: hijau tua dengan hijau muda dan hijau.

b. Kombinasi Kontras

Kombinasi Kontras yaitu menghubungkan atau mengkombinasikan warna-warna yang berlawanan letaknya dalam lingkaran warna. Kombinasi kontras didapat dengan 4 cara yaitu:

- 1) Kombinasi dua corak warna yang berhadapan pada lingkaran warna seperti kuning dengan ungu, merah dengan hijau, biru dengan orange.
- 2) Kombinasi dari rangkaian 3 corak warna, dua warna berdekatan letaknya dan satu berhadapan letaknya dalam lingkaran warna misalnya ungu kemerahan dengan kuning dan hijau.
- 3) Kombinasi dengan tiga rangkaian corak warna yang terletak dalam bentuk segi tiga pada lingkaran warna, misalnya orange dengan hijau dan ungu.
- 4) Kombinasi dari rangkaian 4 corak warna yang terjadi dari dua corak warna yang berhadapan seperti merah dengan hijau ditambah kuning orange dengan biru, ungu.

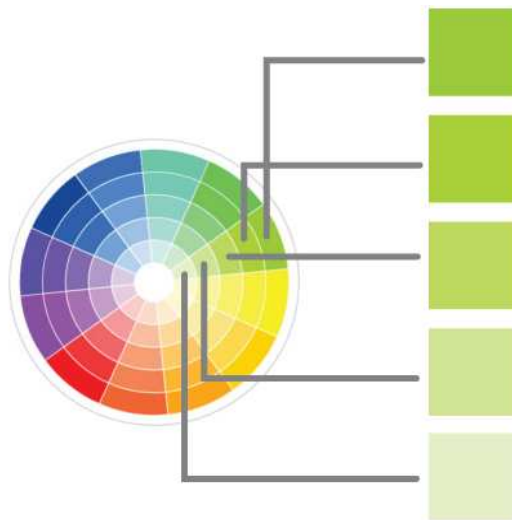
Di lain pihak Ardiati (1997:44) menjelaskan bahwa kombinasi warna dapat digolongkan atas:

- a. Kombinasi Warna Monokromatis, yaitu dengan menggunakan satu warna dalam value dan intensitas yang berbeda misalnya: pada warna biru muda dan biru tua (warna bertingkat).
- b. Kombinasi Warna Analog, yaitu kombinasi warna yang berdekatan dalam tingkatan warna misalnya: kombinasi warna hijau kekuningan dikombinasikan dengan warna kuning.

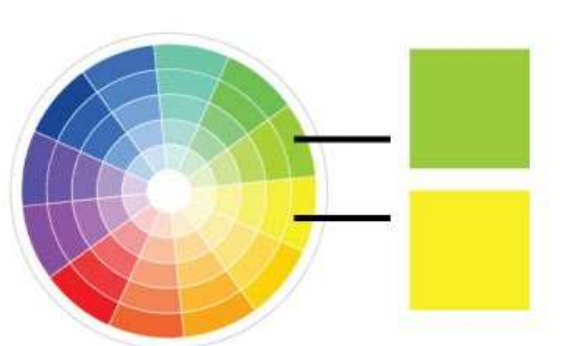
- c. Kombinasi Warna Komplementer, yaitu kombinasi warna yang terletak berlawanan pada lingkaran warna dengan memperhatikan value dan intensity warna.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kombinasi warna merupakan susunan warna-warna yang diatur untuk tujuan seni dan kombinasi warna ini dapat digolongkan atas beberapa golongan.

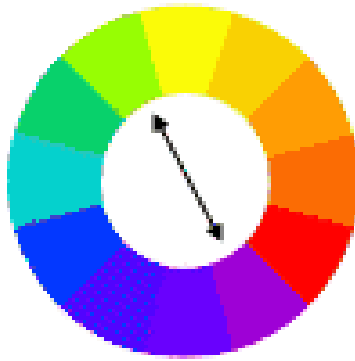
Kesesuaian kombinasi warna bordir dilihat dari kesesuaian kombinasi warna bahan dengan warna benang, kesesuaian kombinasi antar warna benang serta sesuai dengan selera konsumen sangat mempengaruhi kualitas produk bordir yang dihasilkan.



Gambar.16 Kombinasi Warna Monokromatis
Sumber :[http://www.kombinasi warna.com](http://www.kombinasiwarna.com)



Gambar. 17 Kombinasi Warna Analog
Sumber : [http://www.kombinasi warna.com](http://www.kombinasiwarna.com)



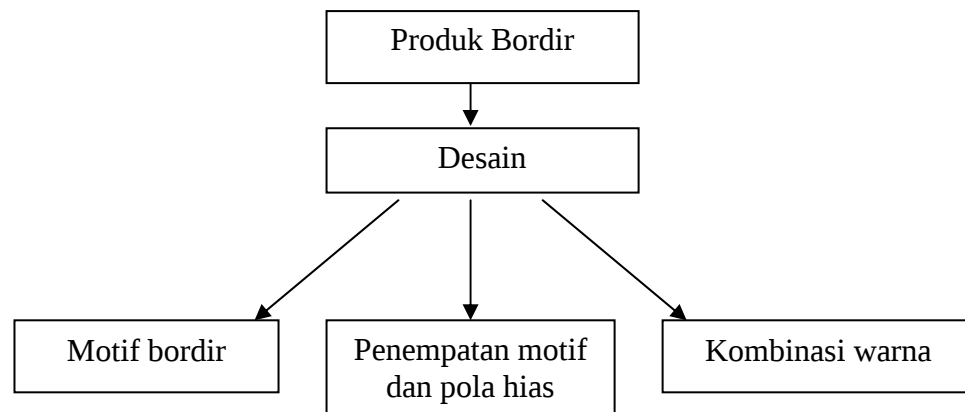
Gambar. 18: Kombinasi Warna Komplementer
 Sumber : <http://www.kombinasiwarna.com>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kombinasi warna dapat digolongkan atas: (1) Kombinasi Warna Monokromatis, yaitu dengan menggunakan satu warna dalam value dan intensitas yang berbeda misalnya: pada warna biru muda dan biru tua (warna bertingkat), (2) Kombinasi Warna Analog, yaitu kombinasi warna yang berdekatan dalam tingkatan warna misalnya: kombinasi warna hijau kekuningan dikombinasikan dengan warna kuning, (3) Kombinasi Warna Komplementer, yaitu kombinasi warna yang terletak berlawanan pada lingkaran warna dengan memperhatikan value dan intensity warna. Dengan mengetahui dan memahami tentang warna, akan dapat membantu dalam mengkombinasikan warna-warna yang sedang trend pada pakaian yang akan diproduksi melalui hiasan bordir.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan dan kerangka teoritis yang telah diuraikan hal yang menyangkut mengenai bagaimana pengusaha atau pengrajin bordir memvariasikan motif serta menempatkannya sehingga menghasilkan motif yang baik, dan bagaimana mengkombinasikan warna yang serasi dan menarik,

Berdasarkan indikator-indikator dari produk bordir yang terdapat dalam penelitian ini maka akan diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah produk bordir di Kota Solok. Dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar :19 Bagan Kerangka Berpikir Produk Bordir

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu juga dikemukakan beberapa saran-saran yang berhubungan dengan Studi Tentang Produk Bordir di Kota Solok

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pengusaha bordir di Kota Solok maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Motif bordir di Kota Solok menggunakan motif naturalis yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Motif Naturalis adalah berupa motif bunga seperti bunga melati bunga mawar, bunga tulip, bunga anggrek, kenaga, bunga teratai, bunga terompet dan bunga kembang sepatu
2. Penempatan motif bordir pada pakaian umumnya, pinggiran pakaian dan ujung lengan dengan menggunakan pola pinggiran berdiri, pola pinggiran berjalan dan pola mengisi bidang. Penempatan pada garis leher tergantung dari motif yang digunakan dan sesuai dengan pesanan menggunakan pola pinggiran bergantung. Sedangkan pada mukena, penempatan motif umumnya terdapat dibagian puncak kepala menggunakan pola pinggiran berjalan, pinggiran bawah menggunakan pola pinggiran berdiri, bagian belakang menggunakan pola mengisi bidang serta bagian melingkar menggunakan pola tabur dan pola pinggiran memanjat. Dan jilbab

penempatan motif pada bagian sekeliling menggunakan pola pinggiran berdiri, pada bagian belakang biasanya menggunakan pola mengisi bidang sedangkan untuk bagian yang tengah muka menggunakan pola pinggiran memanjang dan pola tabur

3. Kombinasi warna yang digunakan adalah kombinasi warna komplementer. Sedangkan untuk kombinasi warna monokromatis dan kombinasi warna analog hanya sedikit digunakan oleh pengusaha bordir di Kota Solok.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Pengusaha bordir di Kota Solok agar dapat meningkatkan produk bordir pada desain (motif bordir, penempatan motif bordir dan pola hias, dan kombinasi warna dilihat dari kombinasi warna bahan dan warna benang)
2. Jurusan Kesejahteraan Keluarga untuk dapat bekerja sama dengan pengrajin bordir di Kota Solok sehingga kedua belah pihak dapat saling mengisi untuk mengembangkan industri bordir
3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian untuk kedepannya bisa lebih baik lagi, khususnya tentang desain motif bordir untuk lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, Sri. (1997). *Fashion Design*. Jakarta. IKIP Padang
- Ernawati. (2010). *Bab X Menghias Busana*. www.crayonpedia.org
- Hasan, Alwi 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Jakarta*
- Http : //hardiannurhadi.blogspot.com/2009/12/teori-warna.htm*
Http : /: http.peta RT/RW Kota Solok /2011/07/peta kota solok.
Http : // www.google. com/2010/15/ragam hias
Http : // www.google. com/2010/12/macam-macam penempatan pola hias
- Prawira, Sulasmi Darma. (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pulukadang, Wasia Roesbani. (1991). *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Ollard, Carolile.(1986). *The Complete Book Of Neadle Craft*. London: Orbis London
- Sanyoto, Sadjiman E. (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta Stanton, William J. (1991). *Prinsip Pemasaran Edisi Ketujuh*. Jakarta. Erlangga
- Suhersono, Hery. (2006). *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhersono, Hery. (2006). *Desain Bordir Motif Flora Untuk Bagian Depan Busana*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana. (1989). *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung penerbit Alfabeta.
- Shyahrul, Enny Kriswati. (1999). *Seni Bordir pedoman Praktis Untuk Pemula*. Bandung. Humaniora Utama Press Bandung.
- Tamimi, Enna. (1982) *Trampil Memantas Diri dan Menjahit Untuk SMA*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yasnidawati. (2004). *Faktor–Faktor Yang Berkontribusi Terhadap kualitas Produksi Bordir di Kec. IV Angkat Kab Agam*. Tesis UNP
- Yusuf, A.Muri. (2005). *Metode Penelitian*. Padang. UNP Press